

Perencanaan dan Perancangan Gedung Aula dan Ruang Kelas Sekolah Diniyah Pondok Pesantren Rubath Naqsyabandiyah Kubu Raya

The Planning and Designing of Hall Building and Classroom of Diniyah School Pondok Pesantren Rubath Naqsyabandiyah Kubu Raya

¹M. Ridha Alhamdani, ¹Lestari, ¹M. Nurhamsyah,
¹Syaiful Muazir, ¹Mustikawati

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Pontianak

Korespondensi: M. R. Alhamdani, Mridhaalhamdani@teknik.untan.ac.id

Naskah Diterima: 30 Januari 2024. Disetujui: 10 Mei 2024. Disetujui Publikasi: 19 Juli 2024

Abstract. Pondok pesantren is an institution of Islamic religious education that grows and thrives in the midst of society. One of the Islamic boarding schools in Kubu Raya, West Kalimantan is the Pondok Pesantren Rubath Naqsyabandiyah, precisely in Kampung Parit Mas, Desa Madu Sari, Sungai Raya District, Kubu Raya Regency. The purpose of this activity is to plan the masterplan of the area, re-planning the hall and classroom, to facilitate the process of construction of Pondok pesantren in the future. The planning and designing of the masterplan and hall building as well as the classroom is using AutoCad and SketchUp. The target of this activity is the pondok pesantren, especially the head of an Islamic boarding school. In the planning, discussions or FGDs are conducted gradually between the head of the Islamic boarding school and the PKM team to find out the problems and needs of pondok pesantren as well as to evaluate the design results. This activity has produced a master plan drawing and pre-design drawings as a design guideline to facilitate the process of construction of the Islamic boarding school Rubath Naqsyabandiyah in stages in the future.

Keywords: *Planning, designing, Islamic boarding school, hall building, classroom.*

Abstrak. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Salah satu pondok pesantren yang ada di Kubu Raya, Kalimantan Barat adalah Pondok Pesantren Rubath Naqsyabandiyah, tepatnya di Kampung Parit Mas, Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merencanakan masterplan kawasan, perencanaan ulang aula dan ruang kelas, agar memudahkan dalam proses pembangunan pondok pesantren ini secara bertahap kedepannya. Perencanaan dan perancangan masterplan dan gedung aula serta ruang kelas dilakukan dengan menggunakan aplikasi AutoCad dan SketchUp. Sasaran dari kegiatan ini adalah pihak pondok pesantren khususnya kepala pengurus pesantren. Dalam perencanaan tersebut dilakukan diskusi atau FGD secara bertahap antara pihak pondok pesantren dan Tim PKM untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan pondok pesantren serta untuk mengevaluasi hasil desain. Kegiatan ini telah menghasilkan gambar masterplan dan gambar pra desain sebagai arahan desain untuk memudahkan dalam proses pembangunan pondok pesantren Rubath Naqsyabandiyah secara bertahap kedepannya.

Kata Kunci: *Perencanaan, perancangan, pondok pesantren, gedung aula, ruang kelas.*

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Asal usul istilah pesantren yaitu pe-santri-an, berasal dari kata santri yang artinya murid dalam bahasa Jawa. Sedangkan asal usul istilah pondok berasal dari kata *funduuq* yang artinya penginapan dalam bahasa Arab (Syafe'i, 2017). Pengertian lain mengenai pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang mewadahi para santri dan santriwati untuk mendalami ilmu agama dengan bimbingan seorang kyai (Herman, 2013). Terdapat lima unsur atau elemen dasar yang ada di pesantren yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik atau kitab kuning (Nurhayati, 2013).

Pada abad ke-16 M pondok pesantren pertama kali muncul di Indonesia tepatnya di Ampel Denta dibawah pimpinan Sunan Ampel. Sunan Ampel kemudian mendidik para santri untuk menyebarkan Islam ke seluruh pelosok tanah air, hingga ke negara tetangga. Melalui para santri inilah pondok pesantren berkembang di seluruh Indonesia. Puncaknya pada awal pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 pada masa Syekh Kholil Bangkalan yang banyak melahirkan kiai-kiai besar Nusantara (Muhakamurrohman, 2014). Menurut Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (2004) dalam Usman (2013) fungsi utama pesantren sejak awal perkembangannya adalah membimbing santri untuk menguasai dan mendalami ilmu agama Islam atau yang dikenal *tafaqquh fi al-din*, yang diharapkan dapat melahirkan calon-calon ulama, mengupayakan kecerdasan masyarakat Indonesia, melakukan dakwah penyebaran agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.

Menurut Hasbullah (1996) dalam Tolib (2015) pondok pesantren dibagi menjadi tiga golongan berdasarkan penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya, yaitu a) Pondok Pesantren sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dilakukan secara nonklasikal dan para santri tinggal di dalam asrama pesantren tersebut b) Pesantren sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam tetapi para santri tidak tinggal dan tidak disediakan asrama di dalam pesantren, melainkan tinggal di sekitar kawasan desa pesantren tersebut. Metode pendidikan dan pengajarannya dilakukan dengan sistem weton yaitu para santri datang di waktu tertentu c) Pondok Pesantren masa kini sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam yang menggabungkan antara sistem pondok dan pesantren serta para santri disediakan asrama. Metode pengajarannya dilakukan dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan.

Pondok pesantren atau yang disingkat ponpes banyak berkembang di Kalimantan Barat. Salah satunya yaitu Ponpes Rubath Naqsyabandiyah yang berada di desa Kapur, tepatnya di Kampung Parit Mas, Desa Madu Sari, Kabupaten Kubu Raya. Ponpes Rubath Naqsyabandiyah didirikan pada tahun 1424 H atau 2004 oleh M KH. Mursaha S, Pd. dan pembinanya yaitu KH. Ahmad Busyuri. Ponpes ini berafiliasi kuat kepada organisasi Nahdlatul Ulama, dengan tetap berdiri sebagai pesantren salaf, yakni pesantren yang menekankan pada kemampuan membaca dan mengkaji kitab-kitab salaf (kitab kuning) dan bahasa Madura Halus sebagai sarana pembelajaran sehari-hari. Awal berdirinya pesantren ini pada tahun 1999. M KH. Mursaha S, Pd. membuka Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dengan metode Iqra', berawal dari santri TPA inilah akhirnya berkembang menjadi pondok pesantren. Santri Rubath Naqsyabandiyah sampai saat ini sudah berjumlah 101 orang lebih dan sudah mencetus ratusan alumni. Ponpes ini berfokus kepada pengajaran pendidikan formal yang dipadukan dengan pendidikan Islam, dengan pengerjaan berupa para murid akan disekolahkan di sekolah formal kemudian ditambah dengan menerima pendidikan agama islam. Para siswa/santri juga tinggal di bangunan asrama ponpes yang sudah disediakan oleh pihak pengurus. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan meningkatnya minat belajar di ponpes

menyebabkan penambahan jumlah santri yang harus ditampung, sehingga ada beberapa fasilitas yang semula mencukupi dan memadai mulai tidak memadai dan tidak bisa lagi menampung kegiatan pengguna, contohnya seperti aula pertemuan dan ruang belajar yang semula berada dalam kondisi yang baik sekarang kondisinya mulai memburuk dan rapuk, ditambah lagi dengan kondisi kamar asrama yang dihuni semakin banyak orang sehingga bangunan tidak lagi bisa menampung penghuninya dengan baik. Dengan melihat keterbatasan dan kekurangan pada fasilitas pondok ini, Tim PKM Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura berinisiasi untuk membantu Pondok Rubath Naqsyabandiyah Kubu Raya ini dalam perencanaan arsitektur, penataan dan pengembangan fasilitas bangunan pondok berupa gambar rencana masterplan dan gambar pra desain gedung kelas dan aula.

PKM ini bertujuan untuk merencanakan masterplan kawasan, perencanaan ulang aula, dan ruang serba guna serta ruang kelas, agar memudahkan dalam proses pembangunan pondok pesantren ini secara bertahap kedepannya.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Lokasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah Kampung Parit Mas, Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Lokasi berada kurang lebih 20 km dari pusat Kampus Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura. Kegiatan ini dilakukan dari bulan Juni - November 2023.

Khalayak Sasaran. Sasaran dari kegiatan ini adalah pengguna Pondok Pesantren Rubath Naqsyabandiyah yaitu pihak pondok pesantren khususnya kepala pengurus pesantren. Para pengurus terdiri dari tenaga pengajar dan pengurus lainnya yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan pondok tahfidz.

Metode Pengabdian. Solusi yang diupayakan oleh Tim PKM untuk membantu berbagai permasalahan yang ada pada Pondok Pesantren Rubath Naqsyabandiyah adalah dengan merencanakan masterplan kawasan pondok dan gambar pra desain gedung kelas dan aula. Metode perancangan menggunakan perancangan partisipatif yang melibatkan pengguna pondok pesantren agar diperoleh hasil perancangan yang dapat mewadahi kebutuhan dan keinginan pengguna. Kerja sama antara pihak yang terlibat yaitu tim PKM, mitra pengabdian serta mahasiswa pendamping harus terjalin dengan baik sehingga kegiatan PKM dapat berjalan dengan lancar (Widyandini dkk., 2023). Dalam mencapai tujuan tersebut, dilakukan diskusi (FGD) antara pihak pondok pesantren khususnya kepala pengurus pesantren dengan tim PKM untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan serta evaluasi desain. Adapun upaya untuk menghasilkan dokumen perencanaan masterplan dan desain gedung kelas serta aula adalah menggunakan aplikasi *AutoCad* dan *SketchUp* yang dilakukan oleh 3 mahasiswa.

Indikator Keberhasilan. Keberhasilan dari kegiatan PKM ini dicapai dengan pembuatan gambar masterplan dan gambar pra desain bangunan yang telah selesai. Berhasilnya kegiatan PKM ditandai dari tersusunnya desain (Sholeh dkk., 2021). Oleh karena itu, kerja sama antara pihak pesantren dan tim PKM penting untuk mencapai tujuan akhir dari kegiatan ini.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi dilakukan dengan cara diskusi atau FGD antara kedua pihak yaitu tim PKM dan pihak owner pesantren yang dilaksanakan secara bertahap. Diskusi atau FGD bertujuan untuk memperoleh saran tambahan dari pihak mitra terkait hasil desain (Besila dkk., 2023). Saran tersebut menjadi bahan revisi oleh tim PKM, lalu hasil revisi akan digunakan sebagai acuan pada tahapan selanjutnya sehingga mendapatkan hasil desain yang sesuai dengan kebutuhan pihak pondok pesantren (Zain dkk., 2022). Selain itu, diskusi atau FGD juga dilakukan untuk membahas teknis lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan diantaranya observasi lapangan, melakukan diskusi atau FGD dengan pihak terkait, melakukan proses analisis dan pra desain bangunan, melakukan evaluasi dengan pihak terkait, serta penyerahan finalisasi gambar desain ke pihak terkait (Purwantiasning dkk., 2022). Berikut adalah tahapan kegiatan:

1. Melakukan survey lokasi atau site visit untuk observasi/pengamatan lapangan terkait kondisi eksisting.
2. Melakukan diskusi (FGD) dengan pihak owner/pihak terkait untuk menentukan prioritas perencanaan pengembangan kawasan pondok pesantren dan tahapan dalam pembangunan.
3. Melakukan pengukuran dan dokumentasi terhadap kondisi eksisting dan sketsa skematik desain.
4. Melakukan proses analisa dan rumusan konsep perencanaan masterplan kawasan sebagai induk dari pengembangan kawasan pondok pesantren.
5. Melakukan proses pra desain bangunan gedung, pada tahap pertama atau tahun pertama yang diprioritaskan adalah gedung Aula 2 lantai dan tahap selanjutnya pada tahun berikutnya adalah pra desain gedung kelas.
6. Melakukan evaluasi desain dan diskusi/FGD antara tim PKM dengan pihak owner pondok pesantren terkait hasil desain dan teknis lapangan.
7. Melakukan revisi desain dan kelengkapan gambar DED.
8. Melakukan pembuatan laporan akhir.
9. Melakukan penyerahan finalisasi gambar masterplan dan gambar pra desain gedung aula dan ruang kelas serta laporan kegiatan PKM ke pihak owner pondok pesantren.

A. Diskusi Permasalahan dan Pengukuran Kondisi Eksisting

Kegiatan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2023 adalah diskusi permasalahan. Kegiatan ini dilakukan antar kedua belah pihak yaitu Tim PKM yang terdiri dari 5 dosen Jurusan Arsitektur Untan dan 3 mahasiswa aktif, dengan pihak pondok pesantren khususnya kepala pengurus pesantren. Tujuan dilakukannya diskusi tersebut yaitu membahas permasalahan yang ada, menentukan prioritas perencanaan pengembangan kawasan pondok pesantren dan tahapan dalam pembangunan.



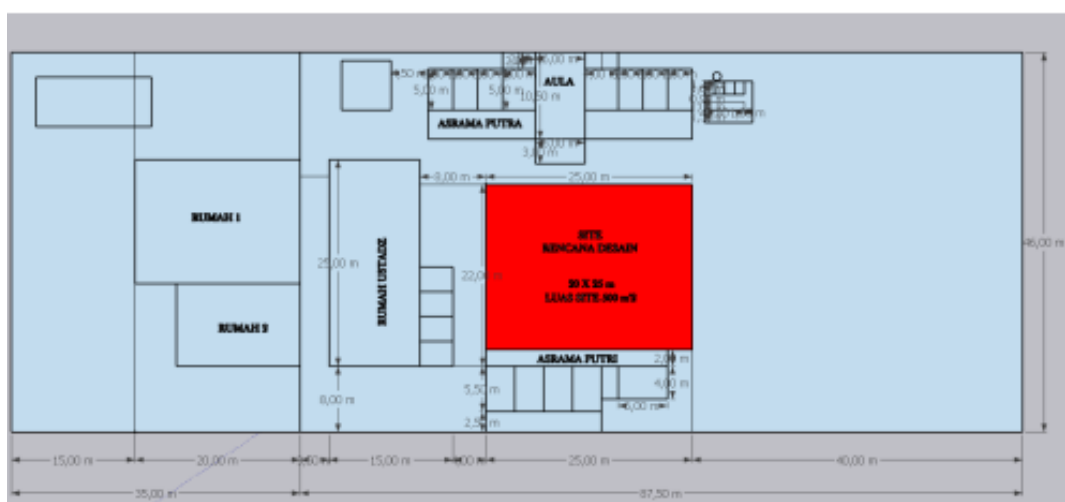
Gambar 1. Diskusi awal tim PKM dan pihak owner pondok pesantren

Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan pengukuran lapangan terhadap kondisi eksisting lahan. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap kondisi eksisting, ukuran *site* yang akan direncanakan ada pada bagian tengah ponpes, yang sekarang diperuntukan untuk aula perempuan, dan aula untuk melaksanakan kegiatan

belajar mengajar. Lahan ini berukuran 20 x 25 M dengan luasan mencapai 500 M² yang akan dirancang untuk bangunan pembelajaran berupa ruang kelas, aula serbaguna, dan juga area perpustakaan, serta penyimpanan barang.



Gambar 2. Pengukuran dan dokumentasi terhadap kondisi eksisting



Gambar 3. Ukuran lahan pondok Pesantren Rubath Naqsyabandiyah

Adapun beberapa permasalahan yang ditemukan yaitu perlunya perencanaan pondok pesantren yang mendukung perkembangan kedepannya, perlunya perkembangan yang sesuai dengan visi misi, ketidaksesuaian antara fasilitas yang ada sekarang dengan jumlah santri, belum adanya acuan atau arahan pengembangan pesantren kedepan, perlunya masterplan, serta kondisi bangunan yang rusak.

B. Perencanaan Desain Masterplan, Gedung Kelas dan Aula

Berdasarkan analisa kondisi umum maka dirumuskan perencanaan pemenuhan kebutuhan pondok pesantren mulai dari jenis layanan unggulan pondok pesantren dan penetapan bangunan, serta kebutuhan ruang. Dari masterplan yang dibuat ada dua opsi dengan konsep utama yang sama yaitu adalah pesantren yang berbasis agro, dimana terdapat kecenderungan kawasan yang lahannya masih banyak kosong sehingga bisa dimanfaatkan untuk perkebunan, pertanian, peternakan, dan perikanan. Diharapkan hasil perkebunan, pertanian, peternakan atau perikanan bisa menjadi sumber penghasilan pesantren untuk melakukan pengembangan selanjutnya. Untuk opsi yang pertama lebih mempertimbangkan pertimbangan dari pengurus pesantren, serta memiliki lahan kosong yang lebih besar untuk area agro. Sedangkan untuk opsi kedua lebih mempertimbangkan pembagian aktivitas putra dan aktivitas putri, dengan kondisi ruang terbuka yang lebih tertata dan rapi.



Gambar 4. Diskusi terkait sketsa skematik desain



Gambar 5. Zoning pondok pesantren

Konsep yang diterapkan lebih cenderung pada opsi pertama yaitu menyusun konsep yang sesuai dengan permintaan pengurus pesantren. Area yang sudah terbangun berisikan beberapa bangunan di sekitar, seperti rumah pak ustad, rumah warga dan bahkan masjid. Site rencana adalah lahan yang fokus digunakan untuk perancangan gedung kelas dan aula. Halaman adalah area terbuka yang berada di depan asrama putra, yang biasa digunakan sebagai jalur sirkulasi pengguna. *Area site* (opsional) adalah lahan tambahan yang bisa saja digunakan untuk perancangan jika lahan perancangan yang sudah ada tidak mencukupi. Area lapangan adalah area yang saat ini digunakan untuk kegiatan lapangan seperti main bola, dan ekstrakurikuler. Sedangkan area untuk perkebunan adalah area yang diperuntukkan untuk kegiatan perkebunan ponpes di masa yang akan datang.

Terdapat 7 fungsi ruang berdasarkan kebutuhan pesantren yang terbagi menjadi 7 zona yaitu, zona ibadah, zona pendidikan, zona pengelolaan atau kantor, zona hunian, zona olahraga, kawasan agro, serta zona servis atau pendukung. Zona tersebut kemudian dikembangkan dalam rencana masterplan. Berdasarkan hasil dari proses analisis dan diskusi menghasilkan perancangan bangunan yang di dalamnya terdapat gedung aula dan ruang kelas yang didasari dan disesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan dari pihak pondok pesantren. Bangunan ini diperuntukkan untuk kegiatan belajar mengajar, pertemuan, mushola (tempat

ibadah), dan juga sebagai area bebas bagi para santri. Dengan rencana aula pada bagian kiri bangunan, dan kelas pada bagian kanan bangunan sebanyak 4 ruang kelas setiap lantai, pada bangunan terdapat 2 lantai, dengan total 8 kelas, dan 2 aula atau ruangan besar.



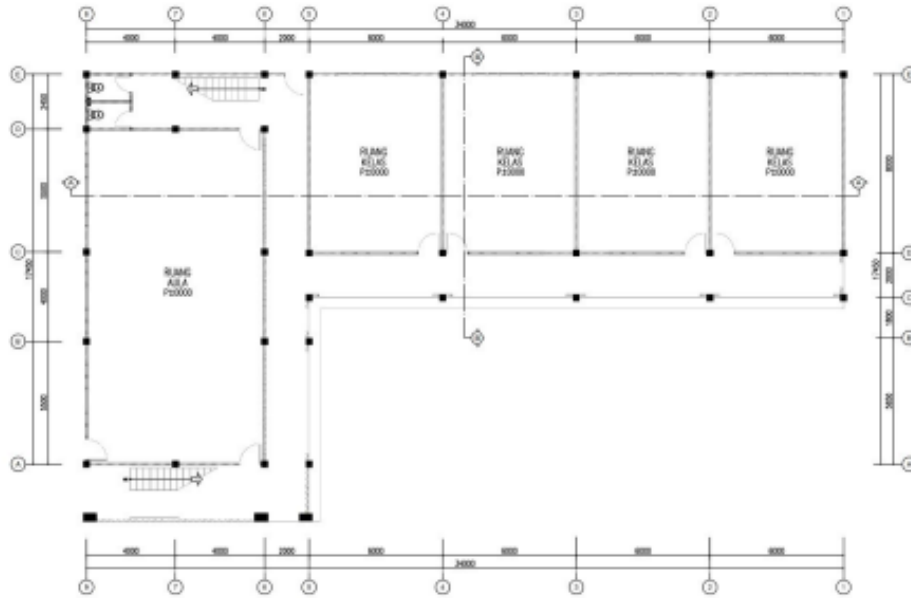
Gambar 6. Evaluasi dan diskusi Tim PKM dan pihak pondok pesantren terkait desain dan teknis lapangan



Gambar 7. Masterplan kawasan pondok pesantren Rubath Naqsyabandiyah

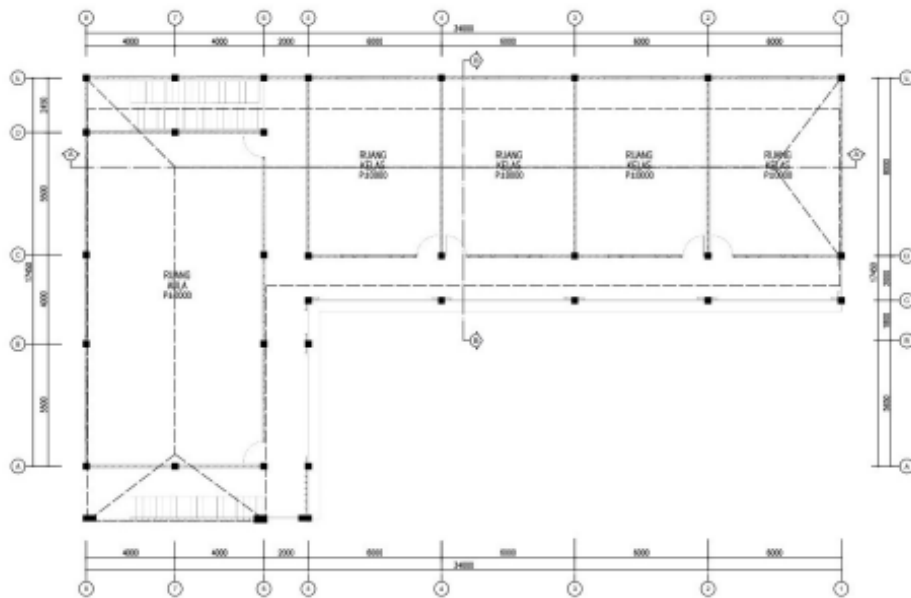


Gambar 8. Siteplan pondok pesantren



DENAH LT1
SKALA 1:150

Gambar 9. Denah pondok pesantren lantai 1



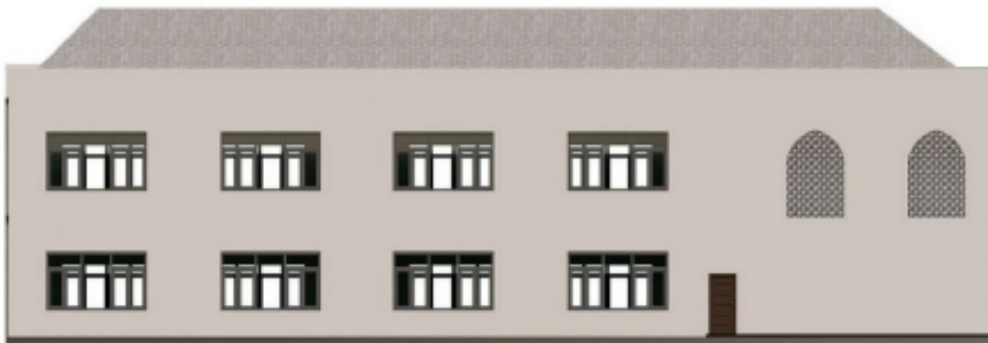
DENAH LT2
SKALA 1:150

Gambar 10. Denah pondok pesantren lantai 2

Pada bagian depan bangunan dapat dilihat dinding bangunan berwarna kuning dengan kolom berwarna kuning, pada bagian aula terdapat dinding tambahan dengan tulisan nama ponpes dan juga lambang/plakat ponpes. Sedangkan pada bagian belakang bangunan terdapat pintu akses yang menghubungkan bangunan ke asrama putra yang ada di belakang bangunan, dengan akses yang bisa langsung menuju ke ruang aula dan juga ruang kelas.



Gambar 11. Tampak depan bangunan pondok pesantren



Gambar 12. Tampak belakang bangunan pondok pesantren

Pada bagian samping bangunan terdapat tangga yang diperuntukan untuk akses bagi ke 2 bangunan asrama yang ada di depan dan belakang bangunan, serta terdapat pintu akses ke arah samping kiri sebagai akses untuk tenaga pengajar yang ada di rumah pak ustad.



Gambar 13. Tampak Kanan Bangunan (kiri) dan Tampak Kiri Bangunan (kanan)



Gambar 14. Visualisasi gedung aula dan ruang kelas

C. Keberhasilan Kegiatan

Kegiatan ini telah menghasilkan gambar masterplan dan gambar pra desain sebagai arahan desain untuk memudahkan dalam proses pembangunan pondok pesantren Rubath Naqsyabandiyah secara bertahap kedepannya. Desain ini telah melalui proses diskusi atau FGD antara kedua belah pihak sehingga sesuai dengan kebutuhan pihak pondok pesantren Rubath Naqsyabandiyah. Adapun desain tersebut meliputi masterplan kawasan, gedung aula dan ruang kelas yang terdiri dari 2 lantai dengan total 8 kelas serta 2 aula.

Kesimpulan

Kegiatan PKM ini memudahkan pihak pondok pesantren Rubath Naqsyabandiyah dalam bidang desain yang berguna untuk proses pembangunan pondok pesantren kedepannya. Kerja sama antara tim PKM dan pihak pondok pesantren Rubath Naqsyabandiyah melalui diskusi atau FGD secara bertahap merupakan elemen penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Adapun rincian produk yang dihasilkan yaitu gambar masterplan dan gambar pra desain gedung aula dan ruang kelas yang sesuai dengan kebutuhan pihak pondok pesantren Rubath Naqsyabandiyah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Teknik dan Jurusan Arsitektur Universitas Tanjungpura atas dukungan melalui pendanaan DIPA Fakultas Teknik 2023 untuk berjalannya kegiatan ini, pihak Pondok Pesantren Rubath Naqsyabandiyah serta kepada seluruh pihak lainnya yang terlibat.

Referensi

- Besila, Q. A., Simangunsong, N. I., Debora, T. P., & Sintorini, M. M. (2023). Disain Bantaran Yang Estetis, Ekologis Dan Fungsional Di Situ Pengarengan Depok. *JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera*, 4(1), 61-70.
- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109-118.
- Nurhayati, A. (2013). Literatur keislaman dalam konteks pesantren. *Pustakaloka*, 5(1), 106-124.
- Purwantiasning, A. W., Bahri, S., Rafsyanjani, M. A., & Buana, M. C. (2022). Pendampingan Masyarakat Dalam Perencanaan Pengembangan Masjid Al-Barkah, Cipedak, Ciganjur, Jakarta Selatan. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 238-249.
- Sholeh, M. N., Sari, U. C., & Fauziyah, S. (2021). Pendampingan Masyarakat Pada Perencanaan Desain Awal dalam Rangka Peningkatan Fungsi Mushala Miftahul Jannah. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 2(1).
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60-66.
- Usman, I. M. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. *Jurnal Al Hikmah*, 14(1), 101-119.
- Widyandini, W., Nursruwening, Y., & Aprilia, A. (2023). Penyusunan Gambar Kerja Perencanaan Taman Wisata Air Di Desa Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas. *Wikuacity: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 85-92.

Zain, Z., Putro, J. D., Nurhamsyah, M., Irwin, & Andi, U. F. (2022). Pendampingan Desain Ulang Surau Sebagai Wadah Berkumpul Masyarakat Muslim Dari 3 Rukun Tetangga (RT). *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 345-355.

Penulis:

M. Ridha Alhamdani, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Pontianak. E-mail: Mridhaalhamdani@teknik.untan.ac.id

Lestari, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Pontianak. E-mail: lestari@teknik.untan.ac.id

M. Nurhamsyah, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Pontianak. E-mail: nurhamsyah@teknik.untan.ac.id

Syaiful Muazir, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Pontianak. E-mail: syaifulmuazir@teknik.untan.ac.id

Mustikawati, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Pontianak. E-mail: mustikawati@untan.teknik.ac.id

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Alhamdani, M.R., Lestari, Nurhamsyah, M., Muazir, S., & Mustikawati. (2024). Perencanaan dan Perancangan Gedung Aula dan Ruang Kelas Sekolah Diniyah Pondok Pesantren Rubath Naqsyabandiyah Kubu Raya. *Jurnal Panrita Abdi*, 8(3), 694-704.